

Analisis Potensi Kepuhsari sebagai Desa Wayang dan Wisata

Analysis of the Potential of Kepuhsari as a Wayang and Tourism Village

Emi Widiyanti^{1*}, Affan Akbareldi², Ria Raudhatul Fariha³, Ulfa Rosdiana Sari⁴, Ben Ganendra⁵

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia; ²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia; ³Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia; ⁴Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia; ⁵Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstrak

Desa Kepuhsari yang terletak di Kabupaten Wonogiri terkenal dengan kesenian wayang kulitnya yang turun temurun. Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian wayang kulit, Desa Kepuhsari memiliki suatu tempat yang bertujuan untuk membuat serta mengembangkan wayang kulit, yaitu Kampung Wayang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai potensi dari Kampung Wayang dan lokasi yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata di dalamnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan dari berbagai data yang telah dikumpulkan, menyusun dan menganalisis serta menginterpretasikan data kemudian disimpulkan. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi untuk mengetahui kondisi umum dan wawancara untuk mengetahui lebih dalam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa destinasi di Desa Kepuhsari yang memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi wisata. Oleh karena itu, penulis menyarankan pemerintah Desa Kepuhsari bekerja sama dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten untuk membantu mengelola destinasi wisata serta sanggar wayang kulit agar dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan Desa Kepuhsari.

Kata kunci: potensi; wayang kulit; wisata

Abstract

Kepuhsari Village, located in Wonogiri Regency, is famous for its hereditary shadow puppetry. As an effort to develop and preserve the art of shadow puppetry, Kepuhsari Village has a place that aims to make and develop shadow puppets, namely Kampung Wayang. Therefore, this research aims to analyze the potential of Kampung Wayang and the location that can be used as a tourist destination. The method used in this research is descriptive qualitative method, which is collecting from various data that has been collected, then compiling, analyzing and interpreting the data and then concluding. The research was conducted using observation to find out the general condition of the area and interviews to find out more deeply. Then, this research uses data collection techniques through several stages, namely the preparation, implementation, and analysis stages. The result of this research is that there are several destinations in Kepuhsari Village that have great potential to become tourist destinations. Therefore, the author suggests that the Kepuhsari Village government cooperate with the sub-district and regency governments to help manage tourist destinations and the shadow puppet studio so that they can make a real contribution to the development of Kepuhsari Village.

Keywords: potential; shadow puppetry; tourism

* **Corresponding author:** emiwidiyanti@staff.uns.ac.id

Citation: Widiyanti, E., Akbareldi, A., Fariha, R. R., Sari, U. R., & Ganendra, B. (2023). Analisis Potensi Kepuhsari sebagai Desa Wayang dan Wisata. *Journal of Cooperative, Small and Medium Enterprise Development*, 2(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.20961/cosmed.v2i1.78942>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan beragam suku, bangsa, dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Kebudayaan merupakan sebuah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia di Indonesia yang telah dipelajari secara turun (Rosmiati dan Rafia, 2021). Kebudayaan manusia mempunyai tujuh unsur yang biasa disebut sebagai *cultural universals* (Widyamaharani *et al.*, 2016). Tujuh unsur tersebut merupakan kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem religi. Kesenian yang menjadi salah satu identitas Desa Kepuhsari adalah kesenian wayang kulit.

Kesenian wayang kulit adalah salah satu kesenian yang telah ada di Indonesia sejak Jawa Kuno sebelum ajaran Hindu tersebar di seluruh nusantara (Fajrie, 2013). Wayang kulit merupakan sebuah seni pertunjukan yang mempertontonkan cerita tokoh dalam pewayangan (Setiawan, 2020). Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit sapi atau kerbau, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan dan biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Kesenian wayang kulit merupakan salah satu kesenian yang paling tradisional di negara Indonesia. Namun, dikarenakan semakin pesat arus globalisasi dan semakin canggih kemajuan teknologi komunikasi membuat kebudayaan dari luar negeri mudah masuk ke Indonesia dan berpengaruh terhadap kebudayaan lokal. Adanya pengaruh kebudayaan luar negeri yang masuk ke Indonesia membuat masyarakat muda Indonesia menjadi kurang berminat untuk mempelajari kesenian wayang kulit, sehingga masyarakat sekarang cenderung tidak tertarik dengan kesenian wayang kulit (Nurhidayanti *et al.*, 2022).

Sebanyak 135 kepala keluarga pengrajin lokal masih membuat wayang kulit dengan skala rumahan sebagai upaya untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian wayang kulit di Desa Kepuhsari di Kabupaten Wonogiri (Widyamaharani *et al.*, 2016). Pembuatan wayang kulit dimulai dari memproses kulit yang akan digunakan (sapi atau kerbau), penatahan/pemahatan, dan penyunggingan. Kampung Wayang merupakan suatu kampung di Desa Kepuhsari yang dikhususkan untuk membuat serta mengembangkan wayang kulit. Masyarakat Desa Kepuhsari menggunakan kesenian wayang sebagai hiburan ketika ada acara kampung/hajatan untuk tetap menjaga kelestarian dan eksistensinya di desa tersebut (Suranny, 2018).

Kampung Wayang di Desa Kepuhsari tidak hanya dijadikan produk budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi. Seni tatah sungging juga dapat dijadikan sebagai potensi wisata oleh masyarakat setempat, yaitu dengan wisata pendidikan berupa pengajaran tata cara pembuatan wayang kulit kepada wisatawan asing. Selain itu, terdapat beberapa potensi wisata alam yang dapat dikembangkan oleh Desa Kepuhsari, yaitu Kampung Batu, air terjun Banyu Nibo, dan Gunung Kotak (Ratwianingsih *et al.*, 2021). Beberapa tempat tersebut sempat dijadikan sebagai destinasi wisata yang dapat menguntungkan masyarakat Desa Kepuhsari dan pemerintah daerah setempat sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 menjadikan semua destinasi wisata yang ada di daerah tersebut ditutup dan menyebabkan hilangnya beberapa sumber pendapatan masyarakat di Desa Kepuhsari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan dan menganalisis potensi Desa Kepuhsari sebagai desa wayang dan desa wisata. Penelitian dilakukan dengan tujuan agar masyarakat luas lebih mengetahui mengenai potensi yang ada di Desa Kepuhsari sebagai desa wayang dan desa wisata serta memberikan basis data yang dapat digunakan untuk pengembangan Desa Kepuhsari.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri dan dilakukan selama 45 hari pada bulan Juli sampai Agustus 2023. Desa Kepuhsari terletak di ketinggian 173 mdpl dengan luas $\pm 1.556,3445$ ha serta jumlah penduduk sekitar 5.484 jiwa (Data Sektoral Wonogiri, 2022). Desa Kepuhsari terdiri dari 15 dusun Dusun yaitu Kepuh Tengah, Kepil, Karanglo, Sambeng, Blimbinglor, Blimbing Kidul, Ngrotorejo, Duwet, Kacangan, Tlogo, Sendang, Kajuman, Ngluwur, Lemah Mendak, dan Gunung Gede. Potensi wisata alam yang ada antara lain Gunung Kotak di Dusun Sendang, Kampung Batu di Dusun Tlogo, Air Terjun Banyu Nibo di Dusun Ngluwur, dan Gunung Gede di Dusun Gunung Gede. Sedangkan potensi kerajinan berada di Dusun Kepuh Tengah dan Dusun Kepil.

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode mengumpulkan dari berbagai data yang telah dikumpulkan, kemudian menyusun dan menganalisis serta menginterpretasikan data kemudian disimpulkan (Octavia dan Ismail, 2018). Data kualitatif akan menghasilkan uraian mengenai objek yang diamati di lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang sumbernya berasal dari data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel terkait potensi Desa Kepuhsari sebagai bahan pendukung penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi untuk mengetahui kondisi umum dan wawancara untuk mengetahui lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam mengenai Desa Kepuhsari sebagai desa wayang dan desa wisata.

Instrumen penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan buku. Teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* yang bersifat *snowball effect*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai tempat yang sudah ditentukan, sedangkan *snowball sampling* merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam satu hubungan yang terus menerus. *Snowball sampling* dilakukan pada saat pengumpulan data hasil kerajinan wayang yaitu dengan wawancara pada satu responden kemudian dikembangkan menjadi responden lainnya berdasarkan informasi responden sebelumnya (Nurdiani, 2014).

Tahap pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Tahap persiapan yaitu mempersiapkan referensi mengenai objek yang akan dituju dan observasi atau survei ke tempat wisata. Tahap pelaksanaan merupakan tahap memperoleh data primer dengan observasi langsung ke tempat wisata yaitu Gunung Kotak, Air Terjun Banyu Nibo, Kampung Batu, Gunung Gede serta pengamatan kerajinan wayang dilakukan setelah wawancara terhadap pengrajin wayang dari sektor atas maupun sektor bawah. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab (Majid, 2017). Tahap analisis yaitu tahapan mencatat dan mengumpulkan dokumentasi dari hasil observasi untuk melengkapi data penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Analisis data

Analisis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui reduksi data atau pemilihan data, penyajian data berupa interpretasi objek dan penarikan kesimpulan (Agusta, 2003). Reduksi data merupakan proses pemilihan data kasar dari data lapangan dan mengelompokkan data untuk wisata dan kerajinan wayang, penyajian data pada penelitian ini dengan menentukan derajat relevansi dengan tujuan penelitian (Sulistyo, 2011).

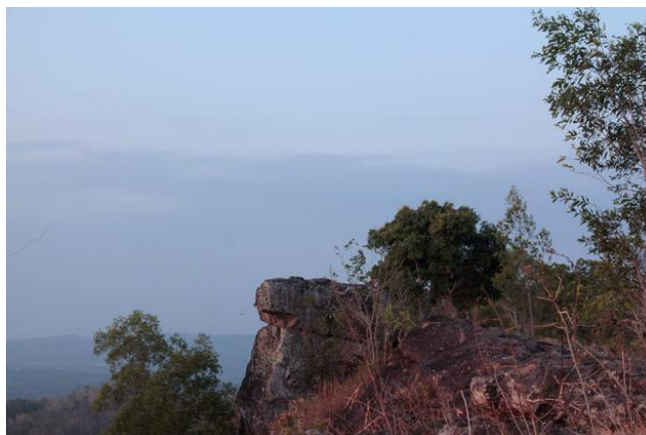
HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi destinasi wisata Desa Kepuhsari

Desa Kepuhsari memiliki potensi baik alam maupun sumber daya manusia yang melimpah dan berharmoni dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pesona budaya sebagai desa wayang dan pesona kekayaan alam Desa Kepuhsari memiliki ciri khas yang dapat menarik perhatian wisatawan. Adapun potensi Desa Kepuhsari sebagai desa wisata sebagai berikut:

Gunung Kotak

Gunung Kotak adalah salah satu wisata di Desa Kepuhsari, tepatnya berada di Dusun Sendang. Gunung Kotak berada di ketinggian kurang lebih 430 mdpl. Wisata ini mudah untuk dijangkau karena hanya berjarak sekitar 4 km dari Balai Desa Kepuhsari dan memiliki akses jalan yang baik. Penyebutan Gunung Kotak berdasarkan pada bentuknya yang menyerupai kotak dan bebatuannya berbentuk mirip lesung (Octavia dan Ismail, 2018).



Gambar 1. Tebing Gunung Kotak
Sumber: Dokumentasi pribadi

Lokasi ini pernah menjadi tempat wisata yang ramai hingga sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Saat ini masyarakat lokal dan wisatawan masih sering mendatangi wisata ini untuk melihat pemandangan yang indah. Lokasi wisata juga mudah untuk dicapai, hanya memerlukan sedikit pendakian ke tebing gunung maka akan terlihat pemandangan yang indah. Tebing Gunung Kotak (Gambar 1) merupakan tempat yang sering digunakan oleh para wisatawan untuk menikmati pemandangan alam terutama saat di pagi hari (*sunrise*) dan sore hari (*sunset*). Pemandangan yang dapat dilihat dari tempat ini adalah wilayah Yogyakarta, Solo, dan Wonogiri terutama Desa Kepuh Sari yang berisi pemukiman, bebatuan, dan sawah yang hijau serta aroma khas pegunungan (Ratwianingsih *et al.*, 2021).

Kampung Batu

Kampung Batu merupakan wisata yang terletak di Dusun Tlogo, Desa Kepuh Sari, Kecamatan Manyaran, Wonogiri. Wisata ini mudah untuk dijangkau dari Balai Desa Kepuh Sari dan memiliki akses jalan yang cukup baik. Penyebutan wisata Kampung Batu ini karena daerah tersebut dikelilingi oleh tebing bebatuan dan di bagian tengah terdapat pemukiman. Bebatuan yang ada merupakan batu-batu raksasa yang indah dan memiliki daya tarik khas tersendiri (Ratwianingsih *et al.*, 2021). Pemandangan indah pada puncak Kampung Batu yaitu pemukiman, sawah-sawah hijau yang menyegarkan mata, dan batuan-batuan karst yang dapat dilihat kapan saja (Gambar 2).



Gambar 2. Puncak untuk melihat pemandangan di wisata Kampung Batu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kampung Batu dapat diakses dengan menggunakan kendaraan namun untuk mencapai puncaknya harus berjalan atau mendaki sekitar 15 menit dari gerbang Dusun Tlogo. Selama perjalanan mendaki ke puncak Kampung Batu, pengunjung dapat melihat pemandangan Desa Kepuh Sari seperti sawah, batu-batu, dan masyarakat lokal yang sedang berladang serta pemandangan Waduk Gajah Mungkur yang terlihat jelas dari kejauhan. Akses jalan untuk menuju puncak Kampung Batu

sudah cukup baik, namun masih memerlukan bantuan masyarakat lokal/*guide* karena medannya yang sedikit curam untuk menanjak dan menurun.

Air Terjun Banyu Nibo

Air Terjun Banyu Nibo terletak di Dusun Ngluwur, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Berjarak sekitar 6 km dari Balai Desa Kepuhsari. Perjalanan menuju lokasi bisa ditempuh menggunakan kendaraan bermotor selama 15 menit. Kemudian setelah disambut oleh gapura bertuliskan “Selamat Datang” bisa dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 200 m.

Air terjun Banyu Nibo memiliki ketinggian 50 meter (Suranny dan Lawiyani, 2022). Dengan dikelilingi oleh batu-batu besar dan pemandangan tumbuhan hijau yang sangat indah dan menyegarkan mata (Gambar 3). Waktu berkunjung terbaik ke Air Terjun Banyu Nibo adalah musim hujan, dikarenakan air terjun ini merupakan air terjun musiman sehingga saat musim kemarau, debit air terjun akan berkurang atau bahkan tidak ada.



Gambar 3. Pemandangan Air Terjun Banyu Nibo

Sumber: instagram @explore_wonogiri

Gunung Gede

Gunung Gede terletak di Dusun Gunung Gede, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Dusun ini merupakan dusun tertinggi yang berada di Desa Kepuhsari. Perjalanan menuju Gunung Gede bisa ditempuh menggunakan kendaraan bermotor dengan jarak 5,5 km selama 13 menit dari Balai Desa Kepuhsari. Puncak Gunung Gede memiliki ketinggian kurang lebih 1800 mdpl. Gambar 4 menunjukkan pemandangan Gunung Gede dari kejauhan yang tampak hijau karena masih banyak pohon dan tanaman lain yang tumbuh alami.



Gambar 4. Pemandangan Gunung Gede dari kejauhan

Sumber: Instagram @pesonawisatawonogiri

Kerajinan-Kerajinan

Desa Kepuhsari yang terletak di Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri terdiri atas 15 dusun. Desa Kepuhsari dikenal sebagai desa atau kampung wayang karena memiliki kerajinan wayang melalui metode tatah sungging wayang yang menjadi ciri khas (Suranny dan Lawiyani, 2022). Kendati sangat populer dengan julukan “desa wayang” atau “kampung wayang”, tidak semua dusun yang ada di Desa Kepuhsari menghasilkan kerajinan wayang. Kerajinan wayang yang telah menjadi kebanggaan desa tersebut mayoritas diproduksi di wilayah Dusun Kepuh Tengah. Wayang-wayang tersebut pada umumnya diproduksi di sanggar-sanggar yang dimiliki oleh para pengrajin wayang.

Salah satu sanggar yang terkenal di kalangan produsen wayang adalah sanggar wayang Asto Kenyo. Sanggar wayang Asto Kenyo didirikan oleh seorang pengrajin wayang bernama Ibu Retno Lawiyani bersama dengan suaminya Bapak Sujoko. Pada mulanya hampir seluruh pengrajin wayang di Dusun Kepuh Tengah termasuk sanggar wayang Asto Kenyo hanya memproduksi karya wayang konvensional (Gambar 5) yang biasa ditampilkan pada penampilan seni wayang serta pembelinya pun hanya dari kalangan kolektor dan juga dalang. Sanggar ini didukung oleh masyarakat sekitar dan menghasilkan wayang kulit berkualitas tinggi hingga terkenal sampai ke mancanegara (Permatasari *et al.*, 2023).



Gambar 5. Wayang konvensional produk Desa Kepuhsari

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah terjadinya pandemi Covid-19 yang melumpuhkan kegiatan perdagangan di seluruh penjuru negeri, para pengrajin wayang melakukan inovasi dan juga penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Sanggar Asto Kenyo melakukan inovasi dalam karya seni wayang yakni dengan membuat karya seni wayang karikatur. Selain itu, sanggar wayang Asto Kenyo juga membuat kreasi lain yang lebih umum seperti suvenir, vandel, dan juga gantungan kunci (Gambar 6).



(a)



(b)

Gambar 6. Karya inovasi sanggar Asto Kenyo, (a) gantungan kunci dan (b) gunung untuk vandel

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tak hanya kerajinan wayang, di Desa Kepuhsari juga terdapat beberapa kerajinan lain seperti kerajinan anyaman bambu. Adanya kerajinan tersebut dikarenakan banyak tanaman bambu yang tumbuh subur di wilayah Desa Kepuhsari. Tanaman bambu biasanya tumbuh di sekitar tanah warga, sehingga masyarakat Desa Kepuhsari dapat memanfaatkan bambu tersebut untuk berbagai macam hal. Umumnya, mereka menggunakan bambu tersebut untuk pembangunan rumah. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan populasi tanaman bambu yang meningkat, masyarakat Desa Kepuhsari berinisiatif untuk menggunakan bambu sebagai bahan pembuatan kerajinan.

Dusun Garotan, Kepil, Desa Kepuhsari merupakan salah satu tempat pembuatan anyaman bambu yang hasilnya dijual di pasar-pasar terdekat oleh masyarakat dusun tersebut. Masyarakat setempat memanfaatkan tanaman bambu untuk dijadikan keranjang yang biasa digunakan oleh penjual jamu untuk menaruh botol-botolnya. Keranjang tersebut juga sering digunakan untuk hal lainnya seperti tong sampah, pengangkut barang, dan lain-lain. Selain itu, anyaman juga dibuat bentuk lainnya seperti bakul, tempat pensil, dan hasil anyaman lainnya (Octavia dan Ismail, 2018). Proses pembuatan dimulai dari memotong bambu menjadi lebih tipis agar dapat dianyam, lalu bambu-bambu tipis tersebut dianyam dan diikat menggunakan tali bambu yang dipotong setipis mungkin. Hasil dari anyaman tersebut tak hanya dijual di pasar terdekat, akan tetapi dapat dipesan juga oleh masyarakat luar daerah dan diangkut menggunakan mobil pengangkut.

KESIMPULAN

Desa Kepuhsari merupakan lokasi yang memiliki banyak potensi, mulai dari kesenian hingga destinasi wisata. Tidak hanya itu, Desa Kepuhsari juga memiliki sanggar yang bertujuan untuk melestarikan kerajinan wayang kulit, salah satunya Sanggar Asto Kenyo yang mampu bertahan hingga saat ini. Sanggar berperan dalam pelestarian wayang kulit sebagai tempat produksi dan rumah belajar, melakukan inovasi produk wayang, pembangun jaringan produksi dengan pihak luar, sebagai pusat kolaborasi antar pengrajin di Desa Kepuhsari, dan membuka lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah Desa Kepuhsari bekerja sama dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten untuk membantu mengelola destinasi wisata serta sanggar wayang kulit agar dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan Desa Kepuhsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat aktif di dalam penelitian, baik dalam bentuk dukungan dana, perizinan, pelaksanaan pengabdian maupun membantu dalam pengambilan data untuk berjalannya pengabdian ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada perangkat Desa Kepuhsari: Sularjo, A.Md selaku kepala Desa Kepuhsari, Wijono selaku sekretaris Desa Kepuhsari; serta seluruh anggota kelompok KKN UNS 34.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian Bogor*, 27(10), 179–188.
- Data Sektoral Wonogiri. (2022). *Jumlah penduduk per desa dan Kelurahan Kecamatan Manyaran semester i tahun 2022*. Wonogiri Statistik Diskominfo. Tersedia dari <https://katalog.data.go.id/dataset/jumlah-penduduk-per-desa-dan-kelurahan-kecamatan-manyaran-semester-i-tahun-2022>
- Fajrie, N. (2013). Media pertunjukan wayang untuk menumbuhkan karakter anak bangsa. *Prosiding Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 218–233. Tersedia dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nurhidayanti, N., Shalifah, N., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2022). Eksistensi kesenian wayang kulit Palembang tahun 2000–2019. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.1-12>
- Octavia, E. R., & Ismail, A. I. (2018). Penguatan branding Desa Kepuhsari Manyaran Wonogiri sebagai destinasi wisata kampung wayang tatah sungging. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 1(1), 33–54. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v1i1.61>
- Permatasari, S. A., Trinugraha, Y. H., & Pudyastuti, S. G. (2023). Peran sanggar asto kenyo art dalam pelestarian wayang kulit di Desa Kepuhsari. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 639–649. <http://dx.doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.639-648>
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi, J. (2021). Analisis potensi dan upaya pengembangan desa wisata alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i1.1164>
- Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). Bentuk tata ruang pentas panggung proscenium di gedung wayang orang Sriwedari Surakarta. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 3(2), 348–363. <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1554>
- Setiawan, E. (2020). Makna nilai filosofi wayang kulit sebagai media dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Sulistyo, W. D. (2011). *Peran Sanggar Bima dalam upaya melestarikan kesenian tradisional wayang kulit*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tersedia dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/19810/Peranan-sanggar-bima-dalam-upaya-melestarikan-kesenian-tradisional-wayang-kulit>
- Suranny, L. E. (2018). Pengembangan wisata di Kampung Wayang Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 1(2), 34–48. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v1i2.18>
- Suranny, L. E., & Lawiyani, R. (2022). Pengembangan pariwisata kampung wayang Kepuhsari Wonogiri. *Inisiasi*, 11(2), 131–138. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v11i2.53>
- Widyamaharani, I. ., Nurhadi, & Rohmad, Z. (2016). Pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pelestarian wayang kulit di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. *Sosialitas, Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(2), 1–19. Tersedia dari <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>